BAB II. PERANCANGAN INFORMASI TRADISI PESTA TAHUNAN *MERDANG MERDEM* SUKU KARO

II.1 Suku Karo

Etnosentris/etnik atau suku bangsa adalah suatu golongan manusia yang anggota-anggotanya mengidentifikasikan dirinya dengan sesamanya,biasanya berdasarkan garis keturunan yang di anggap sama. Identitas suku pun ditandai oleh pengakuan dari orang lain akan ciri khas kelompok tersebut dan oleh kesamaan budaya, bahasa, agama, perilaku atau ciri-ciri biologis.

Suku Karo adalah suku asli yang mendiami Dataran Tinggi Karo, Kabupaten Deli serdang, Kota Binjai, Kabupaten Langkat, Kabupaten Dairi, Kota Medan, dan Kabupaten Aceh Tenggara. Sejarah asal usul terjadinya suku Karo hingga saat ini belum diketahui secara pasti. Beberapa penulis dalam buku yang berbeda juga memberikan pendapat yang berbeda namun tidak disertai dengan fakta yang konkrit melainkan hanya berdasarkan penuturan atau cerita dari masyarakat atau leluhurnya.



Gambar II.1 orang Karo jaman dulu
Sumber : karobukanbatak.wordpress.com (10 oktober 2015)

Seperti yang dituturkan oleh Kol. (Purn) Sempa Sitepu dalam buku "Sejarah *Pijer Podi, Adat Nggeluh Suku Karo Indonesia",* cerita yang diperoleh secara turun

temurun hingga sampai pada beliau sekitar tahun 1839 bahwa leluhur suku Karo berasal dari India Selatan yang berbatasan dengan Mianmar.

II.1.1 Letak Wilayah

Bentuk dataran tinggi kabupaten Tanah Karo menyerupai sebuah kuali yang sangat besar karena dikelilingi oleh pegunungan dengan ketinggian 140 s/d 1400 m diatas permukaan laut, terhampar di punggung Bukit Barisan serta terletak pada kordinat 2º50ºL.S,3º19ºL.S,97º55º-98º38ºB.T diantara gunung-gunungnya yang terkenal adalah sebelah utara adalah gunung Barus, Pinto, Sibayak, Simole, Sinabung, disebelah selatan terdapat gunung Sibuaten. Dan dari semua gunung tersebut terdapat dua gunung yang masih aktif yaitu gunung Sibayak dan gunung Sinabung.



Gambar II.2 Peta wilayah suku Karo
Sumber :www.gobatak.com (10 oktober 2015)

II.1.2 Mata Pencaharian

Sebelum kedatangan Belanda sebagai pemerintah kolonial, ciri utama ekonomi Karo bersifat *selfsufficient* atau subsistensi (untuk kebutuhan sendiri), sebagai contoh masyarakat karo menanam padi hanya untuk kebutuhan sehari hari saja tidak untuk diperjual belikan, dan dari situlah muncul tradisi *kerja tahun*. Namun

dewasa ini tidak lagi bersifat subtensi melainkan sudah dikelola secara optimal untuk memenuhi kebutuhan dasar dan perdagangan, dan investasi.

II.2 Kegiatan Budaya Karo

Budaya suatu bangsa adalah gambaran cara hidup masyarakat dari bangsa yang bersangkutan. Tinggi rendahnya budaya suatu bangsa tercermin dari materi-materi budaya yang ada pada bangsa itu. Begitu pula dengan suku Karo, sejak masa lampau telah memiliki kegiatan kebudayaan yang sangat bernilai makna dan tujuannya. Salah satunya adalah tradisi pesta tahunan, tradisi pesta tahunan ini juga terdiri dari beberapa bentuk tergantung dari moment pelaksanaannya.

II.2.1 Pengertian dan Tujuan Pesta Tahunan (Kerja Tahun)

Dalam bahasa daerah setempat pesta tahunan disebut dengan *kerja tahun. Kerja tahun* berasal dari dua kata yaitu *kerja* dan *tahun*. *Kerja* berarti suatu upacara peradatan pada umumnya yang menunjukkan ada sesuatu yang akan dikerjakan, Sedangkan *tahun* berarti lebih sering dalam pengertian waktu, mulai dari awal menanam padi sampai pada masa panen. *Kerja tahun* biasanya diadakan didaerah yang memang penghasilannya adalah bertani. Kebudayaan ini dapat dikatakan akibat pengaruh kebudayaan Hindu pada saat itu, ini dapat dilihat dari *praktek kerja* tahun tersebut. Dalam melaksanakan *kerja tahun* ini berbeda-beda disetiap daerah. Ada yang merayakannya di masa awal penanaman, ada yang di masa tengah pertumbuhan tanaman, dan ada yang di masa sesudah panen.

Pesta tahunan di tengah-tengah masyarakat Karo merupakan suatu alat perekat "*nesesitas hidup"* orang Karo dalam sistem kekerabatan karena setiap tahun orang Karo datang ke kampung bersangkutan untuk melakukan pesta tahunan. Pesta tahunan merupakan kesempatan bagi orang yang diperantauan untuk pulang ke kampung halaman.

Namun makna dan tujuan pelaksanaan pesta tahunan yang sebenarnya adalah media penghormatan kepada leluhur yang masih hidup. Dimana sebelum acara berlangsung, setiap keluarga harus terlebih dahulu mengantar makanan yang dibuat secara khusus untuk orang tua masing-masing. Biasanya hal itu dilakukan pada pagi hari, sebelum melakukan hal tersebut seluruh anggota keluarga ataupun tamu yang datang belum diperbolehkan untuk makan. Dan setelah orang tua memakan makanan yang telah dibuat tersebut maka seluruh anggota keluarga dan para tamu boleh makan. Oleh sebab itu disebutkan bahwa tujuan utama dari pesta tahunan ini adalah penghormatan kepada para orang tua.

II.2.2 Latar Belakang Munculnya Budaya Pesta Tahunan Dalam Masyarakat

Pada masa dahulu kala suku Karo belum menggunakan padi sebagai bahan pangan. Melainkan mengandalkan buah kayu sebagai makanan utama untuk kelangsungan hidup. Maka suku Karo pada masa itu hidup di hutan yang rimba yang banyak menghasilkan buah kayu, dan jika buah kayu sudah habis maka berpindah ke hutan bagian lain begitu seterusnya. Karena itu seringkali terjadi perkelahian dan pembunuhan antara sesama untuk memperebutkan buah kayu untuk bahan makanan.

Berdasarkan cerita masyarakat Karo, munculah seorang dewi padi yang disebut *beru dayang.* Kedatangan dewi padi tersebut adalah memberikan bibit padi dan mengolah tanaman padi hingga bisa dikonsumsi. Sejak saat itu masyarakat Karo mulai memanfaatkan padi sebagai sumber makanan dan masalah kelaparanpun terselesaikan. Dan sebagai ucapan syukur kepada dewi padi karena telah memberi rezeki, masyarakat Karo melakukan perayaan persembahan kepada dewi padi. Namun seiring perkembangan zaman dan adanya agama kepercayaan, jadi setiap kali acara pesta tahunandiadakan maka dimaknai sebagai ucapan syukur kepada sang Pencipta atas rezeki dan kelimpahan yang di berikan kepada suku Karo yang di berikan melalui tanaman padi.

II.2.3 Jenis dan Prosesi Pelaksanaan Pesta Tahunan

a. Jenis Pesta tahunan

Kerja tahun dalam suku Karo dilaksanakan dalam setiap tahun. Pelaksanaan ini dilakukan dengan bermacam – macam jenis sesuai dengan wilayahnya, namun memiliki dasar yang sama yaitu pesta padi, hanya berbeda pada penamaan dan waktu pelaksaannya saja. Menurut Sempa Sitepu dalam buku Pilar Budaya Karo, pesta tahunan terdiri dari empat bentuk yaitu :

1. Pesta tahunan *mahpah*

   Yaitu pesta tahunan yang dilakukan setelah panen padi selesai, biasanya acara ini dilakukan secara besar-besaran.Daerah yang biasa melakukan acara ini adalah daerah Karo Kenjulu (hulu) yaitu daerah kecamatan Barusjahe dan Tigapanah.

2. Pesta tahunan *nimpa bunga benih*

   Yaitu pesta tahunan yang dilakukan setelah menanam padi selesai, namun perayaannya tidak begitu besar karena pada acara ini pada dasarnya hanya memanfaatkan sisa benih padi yang tidak di tanam. Daerah yang biasa melakukan acara ini adalah kecamatan Kabanjahe, Berastagi dan Simpang Empat.

3. Pesta tahunan *ngerires*

   Yaitu pesta tahunan setelah panen padi selesai, pada acara ini makanan utamanya adalah *rires* (lemang), maka dari itu disebut pesta tahunan *ngerires* yang berasal dari kata rires.Daerah yang biasa melakukan acara ini adalah wilayah Batukarang dan sekitarnya.

4. Pesta tahunan *merdang merdem*

   Merdang *merdem* atau *kerja tahun* adalah sebuah perayaan suku karo di kabupaten Karo.Merdang merdem tersebut merupakan kegiatan rutin setiap tahun yang biasanya dilaksanakan setelah acara menanam padi selesai.Daerah yang biasa melakukan acara ini adalah wilayah kecamatan Munte, kecamatan Tigabinanga dan sekitarnya.

   Momen yang melibatkan seluruh warga kampung tersebut biasanya dimeriahkan dengan "*gendang guro-guro aron*" yaitu acara tari tradisional karo yang melibatkan muda mudi.

b. Prosesi Pelaksanaan Pesta Tahunan

Dalam melaksanakan pesta tahunan besar harapan untuk perubahan kehidupan yang lebih baik lagi, terlebih terhadap kehidupan warga sekampung yang melaksanakan kerja tahun tersebut, sesuai dengan penuturan oleh bapak Tia Malem Sinuraya, menyebutkan bahwa untuk mewujudkan harapan tersebut dibuatlah tahapan- tahapan dalam pesta tahunan ,yaitu :

- Hari pertama disebut *cekurung*

  Cekurung berasal dari kata *kurung* yaitu sejenis hewan jadi arti kata *cekurung* adalah mencari/berburu *kurung*, pada hari tersebut makanan utamanya adalah *kurung*, alasan memilih kurung sebagai makanan utama yaitu untuk mengingatkan manusia untuk tidak serakah,saling menjaga dan menopang.

- Hari kedua disebut *ndurung*

  Ndurung berasal dari kata *nurung* yaitu ikan, jadi *ndurung* yaitu menangkap ikan, pada hari itu semua warga kampung menangkap ikan di kolom/payau, kolam tersebut merupakan milik warga sekampung, hal tersebut dilakukan agar semua warga bisa mendapatkan ikan secara merata dan tentunya sangat membantu bagi orang yang tidak memiliki biaya cukup dalam pelaksanaan acara ini.

- Hari ketiga disebut *motong/mantem*

  Motong/mantem yaitu menyembelih hewan berkaki empat sebagai makanan pada hari tersebut, biasanya hewan yang disembelih seperti kerbau, sapi, babi ataupun anjing. Dimana tulang hulu (kepala) dari kerbau tersebut diberikan kepada penghulu kampung sebagai bentuk penghormatan.

- Hari keempat disebut *matana*

  Matana berarti hari puncak perayaan, pada hari itu semua penduduk baik yang dari luar kampung tersebut mengunjungi kerabatnya dari satu rumah ke rumah yang lain, yang menjadi tamu utama adalah keluarga yang masih sedarah, keunikan dari hari tersebut adalah setiap berkunjung ke satu rumah maka

diwajibkan untuk untuk makan (makan berat) jadi jika yang dikunjungi sebanyak sepuluh rumah maka akan makan sebanyak 10 kali dalam hari tersebut. Pada hari itu juga para muda mudi melakukan acara yang disebut *gendang guro-guro aron*, dimana muda mudi yang sudah dihias dengan pakaian adat akan melakukan tarian tradisional, dan acara tersebut sekaligus ajang cari jodoh bagi para muda mudi tersebut.

- Hari kelima disebut *nimpa-nimpa*

  Nimpa-nimpa berasal dari kata *cimpa*, *cimpa* adalah salah satu makanan khas suku Karo yang terbuat dari tepung ketan. Pada hari kelima ini kegiatannya adalah membuat *cimpa* sebagai oleh-oleh untuk tamu yang dari luar kampung tersebut, biasanya selain *cimpa* juga ada *rires* (lemang) dihari itu pula dimaksudkan juga untuk mengingat kembali,siapa saja yang datang bertamu pada hari sebelumnya, dan berfikir kira-kira keluarga mana yang sedang dalam kesusahan dan membutuhkan bantuan, dan mengingat –ingat keluarga siapa yang tidak hadir, apa penyebab ketidak hadirannya,apa karena ada masalah atau sakit penyakit dengan keluarga tersebut, dengan demikian antar keluarga bisa saling menolong satu sama lain.

- Hari keenam disebut *rebu/rebuna*

  Rebu/rebuna yaitu tidak berbicara ataupun tidak melakukan aktifitas apapun. Hari keenam adalah hari terakhir dari serangkaian pesta tahunan, pada hari tersebut tidak ada kegiatan yang dilakukan, tamu-tamu sudah kembali pulang ke kampung mereka masing –masing, maka semua penduduk hanya berdiam dirumah tidak diperbolehkan pergi keladang ataupun sawah karena hari ke enam adalah hari penenangan diri setelah enam hari berpesta.

Pesta tahunan *merdang merdem*	**Agenda**					
	h1	h2	h3	h4	h5	h6
Dulu	*Cekurung* Mengumpulkan *kurung* (jangkrik) untuk bahan makanan	*Ndurung* Mencari ikan (*nurung)* di sawah	*Mantem* Menyembelih sapi, kerbau , babi.	*Matana* Makan-makan, pagelaran tari	*nimpa-nimpa* Membuat *cimpa*	*Rebuna* Hari istirahat
Sekarang	-	-	*Mantem* Menyembelih sapi, kerbau , babi.	*Matana* Makan-makan, pagelaran tari	-	-

Tabel II.1 Tabel Agenda Pesta Tahunan

II.2.4 Gendang Guro Guro Aron

a. Pengertian *Gendang Guro-Guro Aron*

Gendang guro-guro aron adalah bagian dari acara puncak dalam kerja tahun, dimana para muda mudi mengadakan pagelaran tarian tradisional seperti yang di kemukakan oleh Sempa Sitepu dalam buku *"Sejarah Pijer Podi Adat Nggeluh Suku Karo Indonesia"* menurutnya *guro guro aron* berasal dari kata *"guro-guro"* dan *"aron".Guro-guro* adalah bermain, pesta, hiburan sedangkan *aron* artinya kelomok kaum muda mudi yang bekerja sama di ladang. Disebutkan keladang karena pada jaman dahulu pekerjaan suku Karo hanyalah bertani, berbeda dengan jaman sekarang dimana para kaum muda mudi sudah mengenyam pendidikan atau juga merantau ke kota ataupun wilayah lainnya sehingga hanya sebagian kecil muda mudi yang bekerja di ladang di jaman sekarang. Jadi dapat disimpulkan bahwa *guro-guro aron* adalah pesta yang dibuat atau dibentuk oleh para muda mudi yang ikut dalam kelompok *"aron".* Dengan pakaian adat dan musik dari alat

musik tradisional, dan biasanya dihadiri oleh sepasang biduan *(perkolong-kolong)* dan biduan tersebut disebut sebagai bintang tamu dalam acara tersebut.

Manfaat dan tujuan diadakannya *gendang guro-guro aron* adalah:

1. Agar ada hiburan dan menambah kemeriahan bagi warga kampung saat acara kerja tahun tersebut.
2. Agar muda mudi Karo dapat mengerti dan menjaga budaya Karo seperti tata cara pemakaian baju adat dan juga baju kebesaran suku Karo yang lainnya.
3. Agar muda mudi semakin paham tata cara menari sesuai dengan musik tradisional Karo. Menari dalam suku Karo paling pantang untuk goyang pinggul, gitek dan geol, dan yang terpenting adalah gerakan tubuh yang sopan, jari yang melempir, tatapan mata tidak boleh liar, wajah tersenyum dan gerakan kaki selaras dengan musiknya.
4. Agar muda mudi bisa mendapatkan jodoh setelah melihat dandanan dan tarian antar sesama muda mudi di acara tersebut.
5. Agar muda mudi semakin semangat bekerja di ladang untuk memenuhi kebutuhan hidup dan biaya acara gendang guro-guro aron tersebut.
6. Berharap agar dimudahkan rezekinya, dijauhkan dari segala sakit penyakit.
7. Agar muda mudi belajar tentang marga (pertuturen), karena sepasang penari tidak boleh sembarangan memilih pasangan untuk menari karena sudah ada aturan dari marga mana yg boleh dan mana yang tidak boleh.
8. Agar yang menjadi ketua kelomok baik yang wanita dan laki-laki belajar cara kepemimpinan, mengatur agar acara berlangsung sesuai dengan yang diharapkan.

Tugas muda-mudi (aron) menjelang hari puncak guro-guro aron adalah :

- Mencari dana dengan cara mengumpulkan iuran dari setiap masing-masing aron tersebuut, ada yang sebagian menggunakan tenaganya untuk bekerja dan dibayar tetapi hasil upah tersebut digunakan untuk mendanai acara tersebut, bila masih belum cukup maka dibuat gerakan gotong royong antar muda mudi untuk membersihkan kampung, setelah itu baru para muda mudi meminta bantuan kontribusi dana dari para orangtua. Dalam hal inilah terlihat

kebersamaan dan tanggung jawab para muda mudi tersebut. Pekerja lainnya adalah

- Para wanita menyiapkan busana (pakain adat), beras untuk bahan makanan dan membuat cimpa, menyediakan tikar, dll
- Para pria menyediakan kembang pinang untuk hiasan tudung para wanita, menyediakan pucuk pohon nira untuk membuat semacam panggung layaknya sebuah acara.



Gambar II.3 *Gendang guro-guro aron* zaman dulu
Sumber : web.facebook.com/FotoHitamPutihSejarahBudayaSumateraUtaraBukuFoto



Gambar II.4 *Gendang Guro-guro aron* era sekarang
Sumber :dokumentasi pribadi

Susunan acara *gendang guro-guro aron*

- Pada pagi hari para muda mudi bersama-sama kesungai untuk membasuh atau membersihkan diri yang dalam bahasa Karo disebut erpangir.
- Setelah selesai makan siang para muda mudi bersiap dan berdandan, begitu juga dengan para pemusik dan biduan.
- Setelah siang semua berkumpul di los (alun-alun) dimulai dengan tarian untuk muda-mudi (aron) para pelakunya adalah ketua kelompok laki-laki (penghulu aron) dan wanita (kemberahan aron) dan untuk penanggung jawab muda-mudi untuk menyambut para muda-mudi (aron) yang lainnya.
- Tari muda-mudi berdasarkan marga yang memang diperbolehkan, tarian tersebut penanda bahwa gendang guro-guro aron telah dimulai.
- Menari keliling kampung ke rumah siwaluh jabu (rumah adat khas Karo) para pemilik rumah akan memberikan bantuan berupa uang ataupun beras.
- Setelah keliling kampung para muda-mudi balik ketempat semula.
- Menjelang sore acara berhenti sejenak dan dilanjut setelah selesai makan malam.
- Keesokan hari sekitar pukul delapan pagi dimulai lagi acara guro-guro aron hingga siang, pada bagian ini yang lebih banyak menari adalah para muda mudi (aron). Saat itulah moment minta maaf antar sesama muda-mudi bila ada salah kata atau sikap saat menari.

b. Tarian dan Alat Musik

Tarian yang gunakan saat *gendang guro-guro aron* ada beberapa jenis yaitu, tari *simalungun rayat* sebagai tarian pembuka pelakunya adalah sesepuh desa, pengetua adat, *bapa aron*, *nande aron* dan ketua panitia pelaksana. Tari selanjutnya yaitu tari *landek sada tan* pelakunya yaitu para *aron* dan bisa juga tamu undangan, tari selanjutnya adalah tari *Lima Serangkai* tari ini dilakukan oleh hanya lima pasang muda mudi dan hanya sekali di tampilkan pada saat perayaan tersebut.



Gambar II.5 Tarian *Landek Sada Tan*
Sumber :dokumentasi pribadi

Kata-kata kunci tarian dalam acara *"guro-guro aron"* dalam memperlihatkan kebolehannya ialah, masing-masing harus menjaga sopan santun dalam semua ritme tarian seturut dengan norma norma adat karo. Hal-hal yang bersifat erotis atau sensual picisan harus dihindari. Orang yang menari antara perempuan dengan laki-laki tidak diperkenankan yang sumbang.

Berikut merupakan makna tarian *landek sada tan* yang lakukan saat acara *gendang guro-guro aron :*

Saat hendak naik ke pentas para wanita wajib membentangkan kain *uis nipes* tepat di depan dada, ini bermaksud menunjukkan kesopanan untuk menutup aurat.



Gambar II.6 Pelaksanan tarian 1
Sumber :dokumentasi Bung Pelawi video-Photografi

Setelah dia atas pentas dan sebelum mulai menari kain uis nipes yang tadi di bawa selanjutnya diselempangkan hingga menutupi dada, tujuannya untuk menutup aurat.



Gambar II.7 Pelaksanan tarian 2
Sumber :dokumentasi Bung Pelawi video-Photografi

Kaum wanita mengangkat tangan dan memperlihatkan jari, ini berarti ingin mengatakan bahwa telah dewasa dan jarinya telah cocok untuk di beri cincin(dipinang).



Gambar II.8 Pelaksanan tarian 3
Sumber :dokumentasi Bung Pelawi video-Photografi

Arti dari gerakan ini adalah melihatkan telapak tangan (membaca garis tangan) apakah dia berjodoh atau tidak dengan *impalnya* tersebut.



Gambar II.9 Pelaksanan tarian 4
Sumber :dokumentasi Bung Pelawi video-Photografi

Arti dari gerakan ini adalah melihatkan telapak tangan (membaca garis tangan) apakah dia berjodoh atau tidak dengan *impalnya* tersebut.



Gambar II.10 Pelaksanan tarian 5
Sumber :dokumentasi Bung Pelawi video-Photografi

Pihak laki-laki dan wanita saling memperlihatkan garis tangan untuk di ramal. Sebari menari diiringi oleh nyanyian sepasang biduan yang dalam bahasa setempat disebut *perkolong-kolong*.



Gambar II.11 Pelaksanan tarian 6
Sumber :dokumentasi Bung Pelawi video-Photografi

Pada gerakan tersebut berarti si laki-laki dan wanita sedang berunding untuk kelanjutan, apakah mereka berjodoh atau tidak.



Gambar II.12 Pelaksanan tarian 7
Sumber :dokumentasi Bung Pelawi video-Photografi

Gerakan tersebut menunjukkan bahwa berunding telah selesai, dan masing-masing akan memutar badan kembali ke posisi masing-masing untuk berfikir.



Gambar II.13 Pelaksanan tarian 8
Sumber :dokumentasi Bung Pelawi video-Photografi



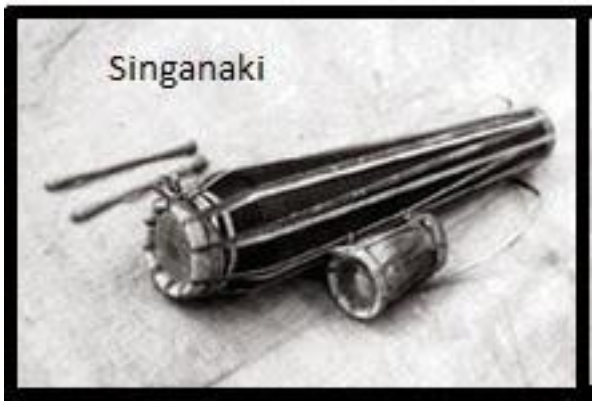
Gambar II.14 Pelaksanan tarian 9
Sumber :dokumentasi Bung Pelawi video-Photografi

Suku Karo memiliki beragam alat musik beserta dengan fungsi dan waktu pemakaiannya. Dan salah satunya adalah *Gendang Lima sendalanen, yaitu*

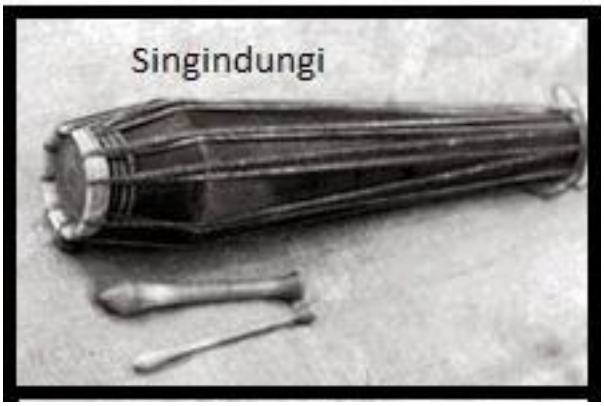
Alat musik untuk mengiringi tarian tersebut.Disebut demikian karena terdapat lima jenis alat musik yang digunakan sekaligus yaitu *sarune, gendang singanaki, gendang singindungi, penganak, gung/gong.* Namun alat musik tersebut sudah sangat jarang ditemui, atau bahkan tidak ada lagi digunakan pada saat pesta tahunan karena sudah digantikan dengan alat musik modern dan praktis yaitu *keyboard.*



Gambar II.15 Sarune
Sumber : sinusuka.com



Gambar II.16 Singanaki
Sumber : sinusuka.com



Gambar II.17 Singindungi
Sumber : sinusuka.com



Gambar II.18 Penganak
Sumber : sinusuka.com



Gambar II.19 Gung
Sumber :sinusuka.com

c. Pakaian Adat Tradisional saat Gendang Guro-Guro Aron

Para muda mudi yang ikut menari harus menggunakan pakain tradisional, dimana *bapa aron* (ketua kelompok kaum laki-laki) dan *nande aron* (ketua kelompok kaum wanita) harus menggunakan pakaian tradisional lengkap yaitu

Untuk laki-laki :

- Sarung pelekat *(ersampan kampoh)*

Uis Gatip Jongkit menunjukkan karakter kuat dan perkasa. Penggunaan : Sebagai pakaian luar bagian bawah untuk Laki-laki yang disebut gonje (sebagai kain sarung). Kain ini dipakai oleh Putra Karo untuk semua upacara Adat yang mengharuskan berpakaian Adat Lengkap.



Gambar II.20 Uis Gatib jongkit
Sumber :pariwisatakaro.blogspot.co.id

- *Erbulang* (untuk penutup kepala)

Sebagai Penutup Kepala. Pada saat Pesta Adat, Kain ini dipakai Pria/putra Karo sebagai mahkota di kepalanya pertanda bahwa untuk dialah pesta tersebut diselenggarakan. Kain ini dilipat dan dibentuk menjadi Mahkota pada saat Pesta Perkawinan, Mengket Rumah (Peresmian Bangunan), dan Cawir Metua (Upacara Kematian bagi Orang Tua yang meninggal dalam keadaan umur sudah lanjut)



Gambar II.21 Beka buluh
Sumber :pariwisatakaro.blogspot.co.id

- *Cengkok-cengkok* (kain ulos untuk laki-laki)

Sebagai Pertanda (Cengkok-cengkok /Tanda-tanda) yang diletakkan di pundak sampai ke bahu dengan bentuk lipatan segi tiga.



Gambar II.22 Beka buluh 2
Sumber : pariwisatakaro.blogspot.co.id

- *Emas-emas* (hiasan di kepala,gelang tangan,dan kalung)



Gambar II.23 emas-emas
Sumber :tropenmuseum

Untuk wanita :

- *Ertudung kelam-kelam*

Kain ini bukan kain tenun manual, tapi hasil pabrik tekstil yang dicelup warna hitam menggunakan pewarna alami.

Penggunaan sebagai penutup kepala wanita Karo (tudung teger) waktu pesta adat dan pesta guro-guro aron.

Kain ini juga digunakan sebagai tanda penghormatan kepada puang kalimbubu pada saat wanita lanjut usia meninggal dunia (morah-morah)



Gambar II.24 uis kelam-kelam
Sumber : pariwisatakaro.blogspot.co.id

- *Rabit* (dasar sarung pelekat)

Uis Julu diberu Untuk pakaian wanita bagian bawah (sebagai sarung) untuk upacara adat yang diharuskan berpakaian adat lengkap



Gambar II.25 uis julu diberu
Sumber : pariwisatakaro.blogspot.co.id

- *Erjujungen*

Kain ini dipakai hanya untuk lapisan paling luar penutup kepala wanita (tutup tudung) dengan umbai-umbai emas pada bahagian depannya.



Gambar II.26 uis jujung-jujungen
Sumber : pariwisatakaro.blogspot.co.id

- Bunga empalas sebagai simbol kepemimpinan



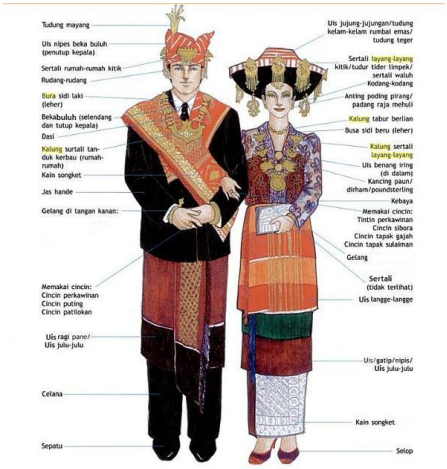
Gambar II.27 hiasan di kepala
Sumber : tropenmuseum

- *Emas-emas* (kalung,gelang,anting berupa emas imitasi)



Gambar II.28 emas-emas 2
Sumber : tropenmuseum

Diatas merupakain pakaian adat dan perlengkapan yang di pakai oleh *bapa aron* dan *nande aron* (pemimpin), tapi untuk *aron* (anggota) sama saja hanya tidak menggunakan emas-emas saja, baik untuk laki-laki dan perempuan.



Gambar II.29 Pakaian tradisonal Karo

Sumber :twimg.commediaB3Mm3esCUAAbNQh



Gambar II.30 Pakaian tradisonal Karo tahun 1938

Sumber : web.facebook.com/FotoHitamPutihSejarahBudayaSumateraUtaraBukuFoto

II.3.1 Tanggapan Masyarakat Tentang Pesta Tahunan Merdang Merdem

Pesta Tahunan merdang merdem pada mulanya bertujuan untuk penghormatan kepada sang dewi padi namun seiring dengan perkembangan zaman kepercayaan tersebut pun luntur, dimana pesta tahunan di anggap sebagai waktu untuk bersilaturahmi dan mendekatkan ikatan kekeluargaan dan penghormatan terhadap orang tua atau leluhur yang masih hidup namun pada era sekarang tradisi pesta tahunan hanya dianggap sebagai serimonial, banyak masyarakat yang tidak

mengetahui apa sebenarnya makna dan tujuan dari di adakannya pesta tahunan tersebut, terkususnya pada kaum muda suku Karo. Setelah penulis melakukan wawancara kepada beberapa warga setempat tentang bagaimana tanggapan mereka tentang pelaksanaan pesta tahunan tersebut sebagian berpendapat bahwa kegiatan tersebut sangat bagus karena bisa jadi momen untuk bertemu keluarga yang tinggal di perantauan ataupun keluarga yang tinggal di luar kampung tersebut, namun sebagian warga mengeluh karena untuk pelaksaannya membutuhkan biaya yang cukup banyak.

II.3.2 Tanggapan Para Pengetua Adat Setempat Tentang Pelaksanaan Pesta Tahunan Merdang Merdem dan Gendang Guro-guro Aron

Berdasarkan wawancara dengan bapak Tia Malem Sinuraya selaku pengetua adat setempat menuturkan bahwa pesta tahunan saat ini hanyalah sebagai kegiatan rutin setiap tahun dimana makna dan tujuan sebenarnya tidak dipahami oleh masyarakat Karo, beliau juga menambahkan jika hal tersebut sangatlah buruk bagi kelestarian budaya karo bahkan bukan tidak mungkin akan punah.

Ketidak tahuan masyarakat Karo akan budaya tradisi sendiri bisa terlihat pada moment pesta tahunan, seperti ketidak tahuan masyarakat tentang tata cara pelaksanaan pesta tahunan, kesalahan dalam memakai pakaian adat tradisional pada kaum muda dan tata cara menari pada saat bagian acara *gendang guro guro aron.*

II.4 Sejauh Apa Pengetahuan Masyarakat Muda Karo Tentang Pesta Tahuna dan *Acara Guro-guro Aron*

Untuk mengetahui sejauh apa pengetahuan masyarakat muda Karo tentang pelaksaan pesta tahunan dan *gendang guro-guro aron* ini maka penulis menyususun pertanyaan sebagai bahan untuk wawancara. Pertanyaan tersebut meliputi, apa makna dan tujuan diadakannnya pesta tahunan? berapa lama di adakannya acara ini? pentingkah diadakannya acara ini? apakah pesta tahunan

tersebut menarik? adakah bagian dari pesta tahunan yang tidak anda sukai? Taukah anda tujuan diadakannya *guro-guro aron* ? tahukah anda pakaian dan hiasan yang dipakai muda mudi yang ikut melaksanakan *gendang guro-guro aron*? Tahukah anda cara memakai *"tudung"* atau *"bulang-bulang"*? Tahukah anda makna tarian *"landek sada tan"* yang dilakukan saat *gendang guro-guro aron".*

Dari sekitar kurang lebih 750 jiwa muda mudi di desa tersebut penulis mengambil 10 persen dari jumlah tersebut yaitu sekitar 75 orang untuk diwawancarai, baik wawancara langsung maupun secara *online.* Berdasarkan hasil penelitian terdapat beberapa perubahan yang terjadi pada kegiatan tersebut seperti lamanya waktu pelaksanaan, pakaian adat, tariannya juga.

Pada jaman dulu waktu pelaksaannya hingga enam hari namun sekarang hanya berlangsung selama dua hari, pakaian adat yang di gunakan oleh para penari pada saat *guro-guroaron* juga terdapat banyak perubahan yang dimana menurut para pemerhati budaya hal tersebut sangat menyalahi aturan cara pemakaian baju adat tradisonal, saat penulis bertanya kepada para penari apakah para penari tahu bahwa cara pemakaian pakaian tersebut sudah benar atau terdapat kesalahan, ternyata para penari tersebut juga tidak tahu, jawaban bahwa hanya mengikuti tatanan dari sang penatarias saja. Dan saat bertanya kepada orang tua yang berumur sekitar 50 tahun tentang cara berpakain para penari tersebut, ternyata 8 dari 10 orang yang di tanya juga menjawab tidak tahu bagaimana aturan pemakaian baju adat tersebut.

Selain dari pakaian terdapat beberapa kesalahan yang terdapat saat melakukan tarian tradisional tersebut seperti kesalahan gerakan dan posisi nya juga, saat penulis bertanya tentang makna dari setiap gerakan yang dilakukan, para penari juga tidak tahu apa maknanya, mereka mengaku hanya mengikuti instruksi dari pelatih mereka saja.Berikut adalah gambar salah satu perubahan yang terlihat jelas.

II.5 Analisa

Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat disimpulkan perbedaan atau perubahan apa saja yang terjadi pada pesta tahunan *merdang merdem* tersebut, yaitu sebagai berikut.

Pesta Tahunan Merdang Merdem Suku Karo		
	Dahulu	Sekarang
Durasi Pelaksanaan	6 hari : - cekurung - ndurung - mantem - matana - nimpa-nimpa - rebuna	2 hari : - mantem - matana
Pakaian Adat	laki-laki : - erbulang - sarung pelekat - cengkok-cengkok - emas-emas wanita : - ertudung kelam-kelam - rabit - erjujungen - bunga empalas - emas-emas	laki-laki : - erbulang - sarung pelekat - cengkok-cengkok - emas-emas - Jas wanita : - ertudung kelam-kelam - rabit - erjujungen - bunga empalas - emas-emas - kebaya
Alat Musik	- sarune - singanaki - singindungi - penganak - gung	Keyboard

Metode penelitian yang digunakan untuk menganalisa permasalahan yang diangkat yaitu metode penelitian kuantitatif. Untuk mempermudah dalam perancangan maka penulis membuat kuisioner yang dibagikan secara acak kepada 100 orang pelajar SD yang ada di Tanah Karo. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan berkaitan dengan pengetahuan mereka tentang pesta tahunan dan ketertarikan mereka terhadap media informasi. Adapun pertanyaan seperti berikut

- ✓ Apakah kamu tahu tentang pesta tahunan *merdang-merdem*?
- ✓ Apakah kamu suka dengan acara pesta tahunan?
- ✓ Apakah kamu tahu tentang tata cara prosesi pesta tahunan?
- ✓ Apakah kamu tahu perbedaan pesta tahunan zaman dahulu dan sekarang?
- ✓ Apakah kamu tahu pakaian adat seperti apa yang digunakan saat pesta tahunan zaman dahulu?
- ✓ Apakah kamu tahu alat musik yang digunakan saat pesta tahunan zaman dahulu?

II.6 Media Informasi

II.6.1 Definisi Media Informasi

Pentingnya media informasi pada masa ini dirasakan cukup berperan dalam keberlangsungan studi ilmu pengetahuan, dikarenakan melalui media informasi manusia dapat mengetahui informasi dan dapat bertukar pikiran serta berinteraksi satu sama lain.

Dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi (Cangara, 2006 : 119) media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak. Heinic (1982) mengatakan istilah media sebagai perantara yang mengantar informasi antara sumber dan penerima. Jadi televisi, film, foto, radio, rekaman, audio, gambar yang diproyeksikan, bahan-bahan cetakan, dan sejenisnya adalah media komunikasi.

Sedangkan pengertian dari informasi secara umum informasi adalah data yang sudah diolah menjadi suatu bentuk lain yang lebih berguna yaitu pengetahuan atau keterangan yang ditujukan bagi penerima dalam pengambilan keputusan, baik masa sekarang atau yang akan datang (Gordon B. Davis, 1990). Maka pengertian dari media informasi dapat disimpulkan sebagai alat untuk mengumpulkan dan menyusun kembali sebuah informasi sehingga menjadi bahan yang bermanfaat bagi penerima informasi.

II.6.2 Jenis-Jenis Media Informasi

Secara umum media informasi dapat dibagi menjadi tiga jenis yaitu:

1. Media Visual

   Media visual adalah media yang dapat dilihat, dibaca dan di sentuh. Media ini menggunakan atau mengandalkan indra penglihatan dan peraba. Contoh media visual seperti : media foto, gambar, komik, poster, majalah, buku, alat peraga dan sebagainya.

2. Media Audio

   Media audio adalah media yang hanya bisa didengar saja, menggunakan indra pendengar, contohnya : suara , music dan lagu, siaran radio atau CD dan sebagainya.

3. Media Audio Visual

   Media audio visual adalah media yang bisa didengar dan dilihat secara bersamaan. Media ini menggerakkan indra penglihatan dan pendengaran secara bersamaan, contohnya : televisi, VCD, internet ,multimedia interaktif dan sebagainya.

II.6.3 Multimedia

Multimedia terdiri dari kata multi yang berarti banyak, bermacam-macam, dan medium atau media yang berarti sesuatu yang digunakan untuk membawa atau menyampaikan sesuatu. Kata medium dalam *American Heritage Elrctronic Dictionary (1991)* juga diartikan sebagai alat mendistribusikan dan mempresentasikan informasi (Rahmat dan Alphone, 2005/2006).

Menurut Hofstetter (2001) multimedia adalah penggunaan komputer untuk menampilkan informasi yang merupakan gabungan dari teks, grafik, audio dan video sehingga membuat pengguna dapat bernavigasi, berinteraksi, berkomunikasi dengan komputer.

Menurut Vaughan (2004), multimedia merupakan kombinasi teks, seni, suara, gambar, animasi dan video yang disampaikan dengan computer atau dimanipulasi secara digital dan dapat disampaikan dan/dikontrol secara interaktif.

Menurut Iwan Binanto dalam buku Multimedia Digital, multimedia terdiri dari tiga jenis berdasarkan bentuk atau cara penggunaannya , yaitu :

1. Multimedia Interaktif

   Yaitu pengguna dapat mengontrol apa dan kapan elemen-elemen multimedia dapat dikirimkan dan ditampilkan.

2. Multimedia Hiperaktif

   Multimedia jenis ini mempunyai suatu struktur dari elemen-elemen terkait dengan pengguna dapat mengarahkannya. Dapat dikatakan bahwa multimedia jenis ini mempunyai banyak tautan (link) yang menghubungkan elemen-elemen multimedia yang ada.
3. Multimedia Linear

   Pengguna hanya menjadi penonton dan menikmati produk multimedia yang ditampilkan dari awal hingga akhir.

II.6.4 Multimedia Interaktif

Multimedia interaktif adalah media yang menggunakan teks, grafik, video, animasi dan suara untuk menampilkan suatu pesan dan informasi melalui media elektronik dengan melibatkan user sebagai controller. Pengertian multimedia interaktif menurut beberapa para ahli :

- Menurut Turban dkk (seperti yang di kutib Benardo,2011) Multimedia interaktif adalah alat yang dapat menciptakan persentasi yang dinamis dan interaktif, yang mengkombinasikan teks, grafik, animasi, audio dan gambar video.
- Menurut Hofstetter (seperti dikutip Benardo, 2011) Multimedia interaktif adalah pemanfaatan komputer untuk membuat dan menggabungkan teks, grafik, audio, gambar bergerak (video dan animasi) dengan menggabungkan link dan tool yang memungkinkan pemakai melakukan navigasi, berintraksi, berkreasi dan berkomunikasi.

Multimedia interaktif menggabungkan dan mensinergikan semua yang terdiri dari: teks, grafik, audio dan interaktivitas (Green & Brown, 2002: 2-6).

- Teks
- Grafik
- Audio
- Interaktif link

Menurut Suyanto (seperti dikutip Benardo, 2011) jenis multimedia interaktif terbagi menjadi dua bagian, yaitu:

a. Multimedia Interaktif Online

Multimedia interaktif online adalah media interaktif yang cara penyampaiannya melalui jalur/kawat/saluran/jaringan. Contohnya situs Web, Yahoo Messengers, dan lain sebagainya. Jenis media ini termasuk media lini atas, yang komunitas sasarannya luas, dan mencakup masyarakat luas.

b. Multimedia Interaktif Offline

Multimedia interaktif offline adalah media interaktif yang cara penyampainnya tidak melalui jalur/kawat/saluran/ jaringan. Contohnya CD interaktif.